

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut *National Alliance on Mental Illness* (2017), bipolar adalah gangguan secara mental yang menyebabkan perubahan drastis terhadap *mood* (alam perasaan), energi dan kemampuan berpikir jernih. Kepala Departemen Psikiatri Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Agung Kusumawardhani (2017) menyatakan bahwa jumlah penderita gangguan bipolar di Indonesia berkisar 1% hingga 4% dari total populasi yang dapat mencapai 10 juta jiwa dan akan meningkat seiring dengan berkembangnya perkotaan yang semakin kompetitif. Penderita bipolar memiliki resiko bunuh diri lebih besar daripada populasi pada umumnya yakni dengan data 25% hingga 60% penderita bipolar pernah mencoba tindakan bunuh diri dan meninggal karena bunuh diri dapat mencapai 20% (Nurmiati, 2016).

Dalam data *World Health Organization* (2016), sebagian besar dari kasus penderita gangguan bipolar dimulai sebelum usia 25 tahun yaitu usia remaja. Menurut Anna Freud, masa remaja juga dikenal dengan masa *storm and stress* di mana remaja rentan mengalami pergolakan emosi dan mudah terpengaruh oleh lingkungan yang memungkinkan munculnya perasaan negatif yang dapat mempengaruhi kepribadian.

The National Institute for Health and Clinical Excellence and the British Association of Psychopharmacology merekomendasikan untuk mengintervensi psikologis gangguan bipolar melalui psikoedukasi terutama pada keluarga sebagai *caregiver* utama penderita bipolar. Psikoedukasi dapat menjadi kunci dalam

menangani pasien secara jangka panjang dan melalui penyaluran pengetahuan dan keterampilan yang baik dapat membantu penderita bipolar menghadapi lingkungan sosialnya (Collom, 2011).

Berdasarkan hasil wawancara penulis, Dr. Nilam Widyarini mengatakan bahwa edukasi orang tua lebih penting, dengan adanya edukasi orang tua metode *self-help* akan dapat diaplikasikan secara otomatis. Faktanya bila berfokus pada *self-help*, tidak sedikit dari pasien bipolar setelah menjalani pengobatan karena tidak mendapat bimbingan kondisinya menjadi semakin parah dengan mengkonsumsi obat secara berlebihan atau beralih pada minuman beralkohol sebagai salah satu cara untuk meredakan mania atau depresi.

Kementerian kesehatan RI dr. Fidiansyah (2016) menegaskan bahwa pemberdayaan keluarga mengenai kesehatan mental sangat penting karena terbatas dan tidak meratanya distribusi tenaga kerja layanan kesehatan di Indonesia sehingga ketika ada pasien yang membutuhkan pengobatan jangka panjang dapat terabaikan bila tidak dibantu melalui keluarga sebagai *caregiver* utamanya.

Dari permasalahan yang telah diuraikan, maka diperlukan media untuk menyampaikan informasi gangguan bipolar secara psikoedukasi terhadap keluarga. Berdasarkan hasil studi eksisting, tidak sedikit dari buku *parents' guide* seputar *mental illness* yang menggunakan ilustrasi dalam penyampaian informasi serta emosi pada anak remaja. Menurut Kate Garland, dosen psikologi Universitas Leicester menyatakan bahwa media cetak membuat pembaca lebih mudah mengingat informasi dalam jangka waktu panjang. Kemudian dibutuhkan ilustrasi untuk membuat informasi yang ingin disampaikan menjadi lebih mudah bagi

pembaca untuk memahami dan mengingat pesan yang ingin disampaikan serta kebutuhan untuk menyediakan beberapa halaman untuk pengarahan orang tua dalam memantau kondisi psikologi anak secara mandiri

Oleh karena itu, penulis akan merancang buku ilustrasi pengenalan dan penanganan gangguan bipolar karena pentingnya bagi keluarga atau orang terdekat penderita gangguan bipolar mengetahui dan mengenal tentang gangguan bipolar agar dapat membantu dalam proses pemulihan penderita bipolar melalui psikoedukasi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah untuk tugas akhir ini adalah bagaimana cara merancang buku ilustrasi pengenalan dan penanganan gangguan bipolar untuk orang tua?

1.3. Batasan Masalah

Target utama perancangan buku ilustrasi pengenalan dan penanganan gangguan bipolar ini adalah pria dan wanita yang berumur 36 – 45 tahun yang dikategorikan sebagai dewasa akhir menurut Departemen Kesehatan RI (2009). Pada umur dewasa akhir yang dapat dikategorikan sebagai *middle adulthood* yang menurut Eric Erikson, terdapat tahapan perkembangan psikososial yang berpengaruh pada perkembangan emosi pada masa ini individu dapat melakukan penyesuaian diri dan cukup stabil secara emosional hingga dapat memiliki pemikiran yang terbuka untuk memperoleh informasi baru.

Secara geografis, perancangan buku ilustrasi ini berfokus pada wilayah urban atau perkotaan terutama kota Jakarta. Menurut Kepala Departemen Psikiatri

Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo; Dr. A. A. A. Agung Kusumawardhani, gaya hidup modern di perkotaan merupakan salah satu pemicu gangguan bipolar yang rentan diderita masyarakat karena keadaan kota, kesenjangan sosial, sifat kompetitif yang tinggi dan pergaulan dapat meningkatkan stress dalam keseharian hidup.

Dalam perancangan buku ilustrasi ini, target segmentasi pendidikan tugas akhir ini adalah tingkat pendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas) yang menurut Badan Pusat Statistik tahun 2015, persentase masyarakat DKI Jakarta yang lulus pendidikan SMA sebanyak 37% dari populasi Indonesia. Menurut Permendikbud No. 54/2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan, tingkat pendidikan SMA memiliki standar di mana siswa memiliki perilaku yang bertanggung jawab terhadap interaksi yang dilakukan di lingkungan sosial dan dapat memposisikan diri dalam pergaulan serta memiliki kemampuan berpikir secara efektif.

Selain segmentasi pendidikan, penulis juga menargetkan segmentasi Struktur Ekonomi Sosial (SES) pada tingkat B dengan pengeluaran sekitar Rp. 1.250.000 – Rp. 2.250.000 (Nielsen, 2010). Masyarakat pada tingkat SES B dapat disebut sebagai kelompok sosial menengah atas yang cenderung berjalan sendiri untuk meningkatkan kemampuannya melalui pengetahuan dan keterampilan serta memiliki sifat terbuka (Taner dan Young, 1993). Adapun psikografis yang ditargetkan untuk perancangan buku ilustrasi ini adalah masyarakat yang memiliki gaya hidup modern dan terbuka untuk mempelajari sesuatu yang baru serta memiliki rasa kepedulian dan empati terhadap orang lain.

Dari batasan masalah yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa penulis menargetkan pria dan wanita dengan jangka umur 36 - 45 tahun,

tinggal di daerah perkotaan, lulusan SMA (Sekolah Menengah Atas) dan memiliki tingkat ekonomi B – A yang memiliki gaya hidup modern, terbuka untuk mempelajari hal baru serta memiliki rasa kepedulian terhadap orang lain.

1.4. Tujuan Tugas Akhir

Tujuan dari tugas akhir ini adalah merancang buku ilustrasi pengenalan dan penanganan gangguan bipolar.

1.5. Manfaat Tugas Akhir

1. Bagi penulis, melalui perancangan buku ilustrasi ini diharapkan dapat memahami proses pembuatan buku dan bisa diterapkan untuk merancang buku sebagai kepentingan pribadi penulis.
2. Bagi orang lain atau pembaca, hasil dari perancangan buku ilustrasi ini diharapkan dapat membantu penelitian berikutnya dan membantu dalam memahami gangguan bipolar secara psikoedukasi.
3. Bagi universitas, hasil dari penelitian dan perancangan buku ilustrasi ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam meningkatkan kualitas tugas akhir mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara.